

**BAB IV**  
**PERTIMBANGAN KONSTELASI INTERNASIONAL DAN MOTIVASI**  
**SUSILO BAMBANG YUDHOYONO DALAM MENGEMBANGKAN**  
**KERJASAMA BILATERAL INDONESIA**  
**DAN AUSTRALIA**

Kapasitas dan tingkat kemajuan suatu negara, khususnya pada bidang ekonomi menjadi bagian penting bagi suatu negara dalam menjalankan kerjasama internasional. Faktor konstelasi internasional suatu negara atas negara lain merupakan salah satu motivasi penting bagi realisasi hubungan internasional suatu negara. Melalui konsep ini suatu negara dapat memberikan penilaian atas untung dan rugi, serta pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga nantinya dapat mendukung pencapaian kepentingan nasional.

Keberadaan Australia menjadi negara yang memiliki peranan penting bagi Indonesia. Jika dilihat dari aspek konstelasi internasional, khususnya pada bidang ekonomi Australia berhasil memberikan berbagai kontribusi positif pada bidang sosial ekonomi yang bukan hanya dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah, namun juga masyarakat dan swasta, selain itu, antara Australia dan Indonesia juga berhasil mengembangkan human security untuk mencapai stabilitas ekonomi yang kondusif. Pada bab IV ini akan diuraikan lebih lanjut tentang pertimbangan Indonesia terhadap Australia dalam konstelasi internasional.

## **A. Sumber Daya Ekonomi dan Daya Tarik Australia**

Dalam implementasi kerjasama internasional, khususnya kerjasama bilateral salah satu pertimbangan penting yang ada di dalamnya adalah kedekatan geografis karena faktor ini nantinya dapat tercapai sebuah kontak kerjasama dan hubungan luar negeri yang efektif. Kemudian pertimbangan selanjutnya adalah daya tarik atau kapasitas ekonomi sebagai faktor penarik (*pull factors*), dimana kemajuan ekonomi akan menjadi pertimbangan utama yang nantinya dapat saling melengkapi (*complementary relationship*).

Melihat pertimbangan Indonesia atas Australia maka sebenarnya kedekatan geografis menjadi pertimbangan penting. Selain itu, Kemajuan Australia yang ditopang oleh sektor manufaktur dan pertambangan nantinya dapat menjadi modal penting untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia.

### **1. Pertimbangan Indonesia Atas Kemajuan Perekonomian Australia**

Pertimbangan Indonesia atas kemajuan perekonomian Australia menjadi pertimbangan penting bagi SBY dalam merealisasi kerjasama dengan negara ini. Kemudian berkaitan dengan kapasitas ekonomi Australia dalam konstelasi politik internasional, kerjasama bilateral kedua negara ini dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

- a. Hubungan pribadi yang akrab antara para pengambil keputusan di kedua negara dan adanya kemauan politik kedua pemerintahan untuk meningkatkan hubungan bilateral Indonesia-Australia. Selain hubungan pada tingkat pejabat,

hubungan pada tingkat masyarakat juga di tingkatkan, khususnya melalui lembaga Australia –Indonesia.

- b. Perubahan kebijakan Australia terhadap Asia. Jika dahulu Australia mencari keamanan dari Asia, maka sejak tahun 1989 Australia selalu berusaha untuk mencari keamanan di dalam Asia. Cikal bakal kebijakan Australia terhadap Asia muncul sebagai akibat masuknya Inggris menjadi anggota Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) pada 1972 yang kini berkembang menjadi Uni Eropa.
- c. Faktor perubahan konstelasi politik dan pertahanan Asia pasifik pasca perang dingin. Berakhirnya perang dingin telah menimbulkan situasi politik dan pertahanan yang masih tidak menentu di kawasan Asia Pasifik khususnya dan internasional. Dalam upaya ini Australia selalu mendukung ASEAN dalam upaya menciptakan stabilitas pertahanan regional di kawasan Asia Tenggara (seperti dalam penyelesaian masalah Kamboja dan resolusi penyelesaian konflik di Laut Cina Selatan), dari Pasifik yaitu usaha ASEAN membentuk forum regional ASEAN (*ASEAN Forum Regional*). Ini ditujukan agar Australia bisa bertahan ditengah kekhawatiran berkurangnya kehadiran Amerika Serikat dikawasan Asia Timur.

Standar hidup dari Australia telah meningkat secara signifikan dalam lima belas tahun terakhir dan itu hanya di bawah Amerika Serikat sekarang. Sebagai sebuah negara maju yang makmur, Australia merupakan Negara yang menempati posisi ekonomi terbesar ke-13 di Dunia. Australia berperingkat tinggi dalam banyak perbandingan kinerja antar bangsa seperti pembangunan, mutu kehidupan, perawatan

kesehatan, harapan hidup, pendidikan umum, kebebasan ekonomi, dan perlindungan kebebasan sipil dan hak-hak politik. (australia.gov.au)

Perkembangan ekonomi Australia pada masa lalu ternyata belum berjalan secara maksimal. Selama hampir dua dasawarsa secara berturut-turut dan pengangguran turun hingga ke tingkat terendah dalam satu generasi. Sebagai buah dari reformasi struktural dan kebijakan selama hampir tiga dasawarsa, ekonomi kini menjadi fleksibel, berdaya tahan dan makin terintegrasi dengan pasar global. Kekuatan ekonomi Australia terlihat jelas dalam beberapa tahun terakhir atas kemampuannya untuk bertahan dari sejumlah kejadian internal dan eksternal, termasuk kekeringan yang parah, pembangunan rumah yang meledak dan krisis keuangan dan ekonomi Asia.

Sebagai hasil dari penerapan reformasi struktural dan kebijakan yang terus-menerus sejak 1970an, Australia kini memiliki struktur kelembagaan dan peraturan yang sehat, stabil dan modern yang memberikan kepastian kepada dunia usaha dan menawarkan tujuan investasi yang efektif. Sebagai bagian dari agenda reformasi yang ambisius, Australia secara progresif telah merombak atau memangkas banyak tariff proteksionisnya, memperkenalkan undang-undang persaingan dalam negeri, melakukan deregulasi pasar keuangan, mengembangkan nilai tukar mata uangnya, melakukan desentralisasi pasar tenaga kerjanya dan “memancangkan” kebijakan makro ekonominya dengan meyakinkan.

Australia telah berhasil mengatasi rintangan perdagangan dan investasi dan persaingan nyata berlangsung di berbagai bidang ekonomi, termasuk di dalam sektor

keuangan, transportasi udara dan telekomunikasi. Sejak 1970, secara efektif tingkat bantuan sektor manufaktur di Australia telah menurun 35 persen hingga kini kurang dari 5 persen. Budaya persaingan dan inovasi ini telah membuahkan banyak orang di dunia yang menggunakan teknologi, kepakaran dan produk manufaktur Australia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam perkembangannya infrastruktur Australia luas dan berkelas dunia, member penduduk dan dunia usaha jasa transportasi, teknologi komunikasi dan informasi, sistem distribusi fasilitas umum dan tenaga listrik, jasa keuangan domestik dan international yang efisien dan handal. (australia.gov.au)

Perubahan dan penyerdehanaan sistem perpajakan telah memangkas biaya usaha secara nyata, khususnya bagi para eksportir. Pajak barang dan jasa (GST) ditetapkan 10 persen dan berlaku untuk hampir semua barang dan jasa. Tidak diperlukan materai dalam transaksi saham dan tingkat pajak usaha ditetapkan 30 persen. Pemerintah juga menawarkan insentif pajak hingga 175 persen untuk mendorong dunia usaha untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan. Australia juga terus membangun di atas fondasi kembar reformasi struktural dalam negeri dan makin meningkatnya akses pasar internasional, menikmati kemenangan melalui basis ekspor yang berdaya saing dan inovatif serta tekad yang kuat terhadap liberalisasi perdagangan dunia. (australia.gov.au)

Memasuki dekade 1990-an Australia berhasil mengembangkan sistem perekonomian campuran (*mixed economy*) yang berhasil membuat negara menjadi sejahtera, dan bergaya-Barat, dengan PDB per kapita sedikit lebih tinggi

dibandingkan dengan Britania Raya, Jerman dan Perancis. Salah satu prestasi yang paling signifikan adalah bahwa pada tahun 2000 pertumbuhan produktivitas tenaga kerja bahkan telah bergerak melewati Amerika Serikat. Australia menekankan reformasi sebagai salah satu faktor kunci di belakang kekuatan ekonomi. Pasar bebas adalah karakteristik utama.

Pertumbuhan ekonomi Australia menjadi fenomenal dan menjadi salah satu dari lima negara maju pertama di dunia. Empat komponen utama dari sistem ekonomi Australia adalah perdagangan, manufaktur, jasa dan keuangan, Industrialisasi, perusahaan swasta, produksi skala besar, teknologi tinggi dan sumber daya alam. Usaha kecil juga memainkan peran penting dalam perekonomian negara ini. Berbicara terkait ekonomi yang berkembang di negara ini, tingkat pengangguran dari 11% pada tahun 1992 turun menjadi 5%. Pertumbuhan ekonomi Australia dimulai pada pertengahan abad ke-19 dengan industri wol dan demam emas. Demam emas juga bertanggung jawab untuk pertumbuhan populasi negara yang sangat dibutuhkan oleh Australia pada titik waktu. Pada awal abad ke-21 pemerintah Australia telah mengambil janji untuk lebih mereformasi ekonominya. Standar hidup dari Australia telah meningkat secara signifikan dalam lima belas tahun terakhir.

Perpajakan di Australia dapat dibagi dalam dua bagian, perpajakan federal dan pajak negara. Yang paling penting dari semua pajak ialah pajak penghasilan dan pajak usaha. Terlepas dari kedua pajak ini ada pajak seperti Barang dan Jasa, pajak Jamsostek Levy, pajak Municipal, cukai dan pajak Capital Gain. Alasan utama di balik pertumbuhan fenomenal dari ekonomi Australia adalah pemerintah yang stabil,

politik yang sehat dan sumber daya alam yang sangat besar. Industri berbasis pengetahuan telah berkembang sebagai faktor lain yang telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan yang luar biasa dari negara Australia saat ini. Setidaknya dua puluh lima ribu perusahaan Komunikasi dan Informatika hadir di Australia. Perdagangan internasional baik ekspor dan impor telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian.

Australia juga tercatat menduduki peringkat kedua dalam hal Indeks Pembangunan Manusia PBB Tahun 2010 dan menduduki peringkat pertama dalam hal Indeks Kemakmuran yang diterbitkan oleh Legatum pada Tahun 2008. Sebagai salah satu negara maju di dunia, kegiatan ekonomi Australia mengandalkan berbagai bidang usaha, diantaranya adalah bidang pertanian, pertambangan, pariwisata, dan pendidikan.

## **2. Kemajuan Australia Dalam Konstelasi Internasional dan Implementasi**

### **Kerjasama Bilateral Australia dan Indonesia**

Keberadaan Australia sebagai negara dengan kemajuan ekonomi dalam konstelasi internasional mendorong realiasi kerjasama oleh Indonesia. Kerjasama ini ternyata telah melalui serangkaian sejarah yang panjang. Dinamika yang terjadi pada kedua negara akan menghasilkan sebuah sikap kesepahaman dan resistensi kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Luar Negeri dino Pati Djalal yang menyatakan bahwa:

*“...Indonesia-Australia telah melalui sejarah panjang yang menyebabkan kedua belah pihak dapat semakin memahami dan melengkapi. Sejarah juga memberikan pengalaman untuk dapat saling menghormati yang nantinya akan menimbulkan kedekatan antara pemerintah dengan pemerintah (G to G), masyarakat dengan masyarakat hingga swasta dan swasta Indonesia dan Australia.”(Kompas, 13 Mei 2013)*

Australia juga bersikap sangat kritis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui keanggotaannya dalam *United Nations Committee on Indonesia*. Australia mendesak Amerika agar menggunakan pengaruhnya untuk mendesak Belanda agar segera menyelesaikan perundingan tersebut. Pada akhir Januari 1949 Dewan Keamanan PBB menuntut pembebasan kabinet republik, pembentukan suatu pemerintah sementara, dan penyerahan kedaulatan segera sebelum tanggal 1 Juli 1950.

Dalam perjuangan diplomasi ini, Indonesia telah semaksimal mungkin menekan resiko yang merugikan wilayah Indonesia dalam perundingan. Contohnya pada perjanjian Linggarjati, Indonesia melalui kabinet Syahrir merelakan wilayahnya berkurang menjadi selingkup Jawa, Sumatera, dan Madura namun berhasil mendapatkan pengakuan atas suatu organisasi yang nantinya akan tergabung dalam Republik Indonesia Serikat. Kemudian pada perjanjian Renville, Indonesia yang posisinya sudah sedemikian rapuh akibat agresi militer Belanda tetap memiliki kedaulatan di wilayah Yogyakarta yang dijadikan ibu kota negara walaupun harus merelakan mengakui pengurangan wilayah yang sangat drastis tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada perjanjian Roem-Royen, Indonesia yang kemudian menuai hasil setelah usahanya dalam diplomasi mulai direspon PBB atas desakan Australia



dan India. Akhirnya kedaulatan Indonesia diserahkan pada tanggal 27 Desember 1949 melalui Konferensi Meja Bundar dan Australia juga mensponsori masuknya Indonesia sebagai anggota PBB pada tahun 1950.

Hubungan yang dimulai sangat harmonis dan bersahabat antara Australia dengan Indonesia. Hubungan ini menjadi beku ketika Indonesia menjalankan politik luar negeri yang militan pada saat itu ketika Australia di perintah oleh partai liberal yang dikepalai oleh Menzies tahun 1950. Pandangan terhadap Indonesia berubah drastis. Australia menganggap bahwa Indonesia bersifat agresif dan ekspansionis dan sebaliknya para politisi Indonesia menganggap bahwa Australia sangat munafik. Permasalahan yang utama terletak pada masalah Irian Barat yang berada di timur Indonesia yang belum dijamah oleh Hindia Belanda. Namun disisi lain Australia menaruh perhatian atas keamanan terhadap New Guinea yang pada saat itu merupakan wilayah kawasan Australia. Australia mengkhawatirkan jika Indonesia menguasai Irian Barat dan kekuasaan itu akan menyebar ke New Guinea. Kemudian kecurigaan itu bertambah dengan adanya politik konfrontasi Indonesia dengan Malaysia. Australia melihat bahwa daerah itu sangat strategis untuk menjadi wilayahnya, tetapi Indonesia tidak mau melepaskannya, dan pada akhirnya Belanda dibujuk oleh Australia agar tidak melanjutkan perundingan. Namun kenyataan yang sebenarnya bahwa Australia sangat takut jika wilayah Irian Barat di ambil Indonesia, karena hal tersebut akan menjadi ancaman bagi Australia sendiri. Karena Australia takut adanya serangan dari utara.

Belajar dari sejarah masa lalu, kemudian menghasilkan berbagai pencapaian pada bidang ekonomi atas dasar kedekatan pemerintah dengan pemerintah, serta berbagai stakeholder yang terlibat. Pada periode Januari hingga November 2011, Indonesia merupakan negara tujuan ekspor terbesar ke-11 dan negara asal terbesar ke-12 bagi Australia. Total perdagangan Indonesia-Australia pada periode tersebut mencapai US\$ 10.684,34 juta atau mengalami peningkatan sebesar 30,55% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2010. Total perdagangan tersebut, terdiri dari impor Indonesia sebesar US\$ 5.127,29 juta, atau naik sebesar 35,64% dan ekspor sebesar US\$ 5.557,05 juta, atau naik 26,19%. Sehingga pada periode ini, Indonesia surplus sebesar US\$ 429,77 juta.(tabloiddiplomasi.org)

Beberapa komoditi ekspor utama Indonesia ke Australia antara lain adalah : Gold, Unwrought sebesar US\$ 373,95 juta, atau turun sebesar 5,32% dibanding periode yang sama tahun 2010; Wood, Continously Shaped, sebesar US\$ 114,17 juta, meningkat 23,72%; New Pneumatic Tyres of Rubber sebesar US\$ 98,92 juta, meningkat 16,88%; Video Recording/Reproduct Appar Wheth, sebesar US\$ 53,63 juta, meningkat 13,57%; Insulated Wire dan Cable, sebesar US\$ 38,12 juta, meningkat 21,67%.

Persetujuan ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA) merupakan batu loncatan bagi hubungan Indonesia-Australia, terutama dalam peningkatan perdagangan, ekonomi dan investasi. Melalui perjanjian tersebut, ekspor barang Australia ke Indonesia akan mendapatkan bebas bea masuk dari sebesar 56% menjadi 92% dari seluruh jenis komoditi barang yang diekspor Australia ke

Indonesia, sedangkan 5% lainnya, akan mendapatkan tarif bea masuk tidak lebih dari 5%. Bagi Indonesia, 99% eksportnya ke Australia akan menikmati bebas bea masuk, dan akan menjadi 100% bebas bea masuk pada saat perjanjian secara penuh diimplementasikan. AANZFTA adalah perjanjian perdagangan yang paling komprehensif yang pernah dinegosiasikan oleh ASEAN. Perjanjian ini mencakup barang, jasa, investasi dan kekayaan intelektual.

Perekonomian Australia pada kuartal ketiga tahun 2011 menunjukkan tren penguatan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,5% dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun 2010. Membaiknya perekonomian Australia juga didukung oleh perbaikan yang terus dilakukan terhadap sarana tambang terbuka dan jaringan transportasi, sehingga perdagangannya terutama ekspor Australia semakin meningkat pada kuartal terakhir tahun 2011.

Dalam perkembangannya Bank Sentral Australia (RBA) melakukan pemotongan suku bunga bank sebesar 25 basis poin menjadi 4,25%. Kebijakan ini diambil pemerintah Australia untuk tetap mempertahankan laju pertumbuhan perekonomian domestiknya terhadap datangnya ancaman dari dampak krisis utang yang melanda Eropa akhir-akhir ini. Pemotongan suku bunga yang dilakukan Bank Sentral Australia (RBA) juga merupakan langkah asuransi (*insurance measure*).

Keberadaan Australia pada akhirnya dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia. Indonesia maupun Australia saat ini tengah mengupayakan peningkatan hubungan dagang antar kedua negara tersebut. Komitmen Australia ditunjukkan dengan dilakukannya berbagai kunjungan misi dagang ke Indonesia. Menteri

Perdagangan dan investasi Australia, Andrew Robb, melakukan kunjungan dalam rangka mempromosikan pekan Indonesia-Australia. Dalam kunjungan ini, Menteri Perdagangan dan Investasi Australia membawa sekitar 200 pebisnis Australia. Kunjungan ini juga perlu dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk Indonesia.

Kemudian di tahun 2012, Indonesia kerap mengalami defisit neraca perdagangan dengan Australia. Hingga tahun 2014, defisit neraca perdagangan mencapai 745 Juta USD, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan posisi Januari-September 2014 sebesar 319 Juta USD. Baik ekspor maupun impor mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kendati demikian, penurunan ekspor jauh lebih dalam yakni sebesar 26,4% dibandingkan penurunan impor yang mencapai sebesar 14,3%.

Pada tahun 2014, impor Indonesia dari Australia tercatat 5.648 Juta USD dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 6,33% selama 2010-2014. Sementara itu, hingga September 2015, impor mencapai 3.609 Juta USD. Komoditas penyumbang impor terbesar adalah gandum dengan pangsa sebesar 26,7% terhadap total impor. Dan diikuti oleh komoditas *raw sugar*, *refined sugar*, *lactosa*, *glucosa*, *fruktosa* dan batubara dengan pangsa masing-masing sebesar 8,1% dan 5,1%.

Ekspor Indonesia ke Australia tercatat 5.033 Juta USD pada tahun 2014 dengan tren lima tahunan sebesar 1%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke Australia meningkat rata-rata sebesar 1% per tahun selama 2010-2014. Secara kumulatif Januari-September 2015, ekspor mencapai 2.864 Juta USD, menurun

26,4% dibandingkan tahun sebelumnya (yoy). Secara nilai, ekspor didominasi oleh kelompok produk logam, khususnya tabung atau pipa besi baja. Ekspor tabung atau pipa besi baja memiliki pangsa sebesar 23%. Selain itu, ekspor minyak mentah juga mempunyai pangsa yang tinggi yakni sebesar 17,3%.

## **B. Stabilitas Keamanan Dalam Kerangka Geostrategis Australia dan Indonesia**

Stabilitas keamanan menjadi pertimbangan penting bagi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam kerjasama bilateral dengan pihak Australia. Kedekatan geografis dalam konsep geostrategis menjadikan hubungan keduanya memiliki keterkaitan dengan kuat. Hal ini disebabkan kedekatan geografis dan sejarah masa lalu, dimana Australia merupakan benua yang berbentuk pulau yang terletak diantara samudra Hindia dan pasifik dan diapit oleh kepulauan Asia Tenggara dan daratan Kutub Selatan, secara geografis posisi Australia terisolasi, satu-satunya tetangga terdekat Australia sejak tahun 1949 (sampai Papua New Guinea dan Timur Leste merdeka) adalah Indonesia yang sebelumnya disebut Hindia Belanda. Jika Australia dan negara tetangga (seperti Indonesia) mampu membangun hubungan dengan baik maka kedua negara akan dapat menstabilkan kawasan. Dalam perkembangannya hubungan tersebut diwarnai oleh nuansa yang memperburuk hubungan Australia dengan Indonesia.(muse.jhu.edu)

Realiasi kerjasama antara Indonesia dan Australia pada era Susilo Bambang yudhoyono juga berkaitan dengan konstelasi politik dan keamanan internasional, dimana jika dilihat pada buku putih adalah respon Australia terhadap perubahan

politik global khususnya pasca peristiwa 11 September dan kemudian dicetuskannya agenda perang melawan terorisme. Buku putih itu sekaligus merespon perubahan politik-ekonomi di kawasan Asia Pasifik dan krisis ekonomi yang masih melanda sejumlah negara-negara Asia. Melalui buku putih politik luar negeri Australia secara lebih terperinci ditujukan untuk menjawab sejumlah tantangan baru, yang meliputi:

- a. Apa implikasi peristiwa 11 September bagi keamanan internasional, regional, dan khususnya Australia dan bagaimana Australia bertahan dan meraih keuntungan dalam iklim perekonomian yang makin mengglobal.
- b. Bagaimana Australia memaksimalkan keuntungan dari putaran baru negosiasi WTO dan peningkatan kepentingan internasional terhadap kesepakatan perdagangan bebas, serta bagaimana menyeimbangkan hubungan luar negeri Australia dengan negara-negara Asia di dunia.
- c. Apa tantangan dan peluang Australia di kawasan Asia Pasifik saat ini dan di masa depan dan bagaimana Australia menanggapi iklim politik internasional dan kawasan untuk kepentingan ekonomi dan keamanannya.
- d. Bagaimana meningkatkan peran Australia dalam lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa. ([muse.jhu.edu](http://muse.jhu.edu))

Perbedaan budaya dan kebijakan politik dalam dan luar negeri kedua negara sangat mempengaruhi hubungan kedua belah pihak. Situasi yang demikian yang menyebabkan Australia harus berhubungan dengan Indonesia. Sebelum Perang Dunia II perhatian Australia terhadap hubungannya dengan Hindia Belanda sangat kecil, hal

ini dikarenakan Australia sebagai dominion Inggris, mempercayakan hubungan diplomatiknya secara langsung antara Inggris dan Belanda . Dalam perkembangan selanjutnya karena didorong oleh berbagai kepentingan Australia dan Indonesia saling menjalin kerjasama. Hubungan Australia dan Indonesia mengalami pasang surut yang diwarnai oleh ketegangan yang sempat terjadi.

Secara geografis Australia adalah sebuah benua kecil yang terletak diantara Lautan Hindia dan Lautan Pasifik yang bertetanggan dengan Indonesia. Papua Nugini di sebelah utara, Solomon dan Fiji disebelah timur. Secara geografis Australia masuk kedalam kawasan Lautan Pasifik walaupun negara ini lebih dekat ke kawasan Asia karena sangat dekat dengan Indonesia. Australia merupakan negara keenam terluas didunia yang memiliki luas 7.792.000 Km<sup>2</sup> yang wilayahnya empat kali luasnya Indonesia. Benua ini dikontrol secara tunggal oleh sebuah federasi yang disebut Australia yaitu nama aslinya (*Commonwealth of Australia*) di bentuk 1 Januari 1901. Gambaran geografis Australia lihat peta 4.1. sebagai berikut :

**Peta 4.1.**  
**Letak Geografis Australia**



Sumber : Maps of Australia, Retrieved from <http://www.lonelyplanet.com/maps/pacific/australia/>

Australia memiliki nama resmi Persemakmuran Australia atau Commonwealth of Australia. Negara Australia ini juga merupakan benua yang terletak pada belahan bumi bagian selatan. Negara Australia terbagi menjadi enam negara bagian dengan dua wilayah territories utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Victoria disingkat VIC, ibu kota Melbourne.
- b. New South Wales disingkat NSW, ibu kota Sydney.
- c. South Australia disingkat SA, ibu kota Adelaide.
- d. Queensland disingkat QLD, ibu kota Brisbane.
- e. Tasmania disingkat TAS, ibu kota Hobart.



- f. Western Australia disingkat WA, ibu kota Perth.
- g. Northern Territory disingkat NT, ibu kota Darwin.
- h. Australian Capital Territory disingkat ACT, ibu kota Canberra.(Mc Knight, 1998:17)

Secara Astronomis, negara Australia terletak pada garis lintang antara 10<sup>0</sup> Lintang Selatan sampai 44<sup>0</sup> Lintang Selatan dan pada garis bujur antara 113<sup>0</sup> Bujur Timur sampai 154<sup>0</sup> Bujur Timur. Berdasarkan kondisi tersebut, maka negara Australia memiliki panjang 3.774 km. Kemudian secara geografis, negara Australia berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara negara Australia berbatasan dengan Laut Timor atau Timor Leste dan Laut Arafuru.
- b. Sebelah barat negara Australia berbatasan dengan Samudra Hindia.
- c. Sebelah timur negara Australia berbatasan dengan Samudra Pasifik.
- i. Sebelah selatan negara Australia berbatasan dengan laut Antartika.

(Mc Knight, 1998:17)

Kedekatan antara Australia dan Indonesia dalam aspek geo-strategis kemudian berhasil memberikan kontribusi bagi Indonesia dalam mendukung sistem keamanan regional, dimana hal ini juga berpengaruh bagi stabilitas keamanan Indonesia dan Australia. Dengan kata lain, Australia merupakan negara yang menjadi representasi negara Barat, sedangkan Indonesia menjadi negara yang dapat merepresentasikan kepentingan negara-negara ASEAN. Disinilah pertemuan

keduanya dapat mencapai *spill over* sebagai bagian dari pencapaian kepentingan atas geo-strategis kedua, diantaranya :

- a. Kerjasama bidang pertahanan meliputi latihan bersama trilateral antara Indonesia, Australia dan Amerika Serikat pada tahun 2003.
- b. Kerjasama pengamanan wilayah pesisir (*coastal security cooperations*) antara Australia, Singapura, Malaysia dan Indonesia pada bulan Juni 2006 dalam rangka menangani perompakan di wilayah Selat Malaka, Selat Bali hingga pantai utara Australia.
- c. Dukungan revitalisasi penanganan terorisme regional antara Australia, Indonesia, ASEAN dan Amerika Serikat melalui pengiriman *joint investigation commite* untuk menangani terorisme di negara-negara ASEAN yang telah terlaksana sejak tahun 2009 bersamaan dengan KTT ASEAN di Chaam Hua Hin, Thailand.(Frost, 2015 :34-35)

Kedekatan geografis antara Australia dan Indonesia kemudian akan mempengaruhi konstelasi keamanan kedua negara. Ini bukan hanya berkaitan dengan munculnya potensi keamanan lintas negara, namun juga tingginya intensitas masyarakat Australia yang datang ke Indonesia ataupun sebaliknya. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 4.1. sebagai berikut :

**Tabel 4.1.**

**Kunjungan Warga Australia ke Indonesia Tahun 2004-2014**

No.	Periode	Jumlah (Juta Jiwa)
1.	2004	1.12
2.	2006	1.32
3.	2008	1.09
4.	2010	1.26
5.	2012	1.41
6.	2014	1.60

Sumber : Diolah dari SK. Mc Kinnon, "Australia-Indonesia Non-Formal cooperation and Relationship", *The Journal of Social and Public Policy*, University of Melbourne, Melbourne, 2015, hal.23-24.

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari tahun ke tahun jumlah kunjungan masyarakat Australia ke Indonesia ternyata terus menunjukkan tren peningkatan. Jumlah ini bukan hanya wisatawan, namun juga pelajar, misi perdagangan dan lain-lainnya. Inilah yang kemudian menjadi perhatian bagi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono karena pengalaman masa lalu, dimana masyarakat Australia sering kali menjadi target aksi terorisme, sedangkan di lain pihak keberadaannya memiliki peranan penting untuk mendukung kepentingan nasional Indonesia.

Aksi-aksi terorisme dan kekerasan melalui aksi peledakan bom marak terjadi di Indonesia, bukan hanya warga sipil yang dijadikan sasaran namun terkadang juga menggunakan instansi vital asing sebagai sasaran peledakan bom. Dari beberapa instansi asing tersebut diantaranya merupakan fasilitas asing Australia di Indonesia, antara lain aksi peledakan bom di *Australian International School* di Pajetan Jakarta

pada 6 November 2001 dan Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004. (Vermonte, 2003 :28).

Aksi peledakan bom yang terbesar adalah aksi peledakan bom di Legian Kuta Bali tepatnya di Paddys Club pada Oktober 2002 yang dikenal dengan kasus Bom Bali I, menyebabkan 202 orang tewas dalam ledakan bom, warga Australia menjadi korban utama dalam ledakan bom tersebut, yaitu sebanyak 88 warga Australia tewas. Kemudian peledakan bom di Java's dan Radja's Restaurant pada Oktober 2005 yang dikenal dengan kasus Bom Bali II dan 4 orang warga Australia kembali menjadi korban. Peristiwa ini disamping sudah menimbulkan banyak korban ratusan orang Indonesia dan warga asing yang tidak terkait, terutama wisatawan Australia, sekaligus juga telah merusak keseluruhan citra pulau Bali sebagai tempat wisata yang sebelumnya dianggap paling aman dan indah oleh para wisatawan asing. Serangkaian tragedi yang terjadi dan menjadikan Australia sebagai salah satu korban menguatkan pemerintah Australia dalam menjalankan kebijakannya terkait isu terorisme.

Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia dalam rentang tahun 2002 hingga 2005, cenderung mengkhawatirkan bagi stabilitas keamanan dalam negeri Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi pada rentang tahun sebelumnya relatif sedikit, motif dan operasinya pun relatif sederhana, sedangkan kasus terorisme yang terjadi pada rentang tahun 2002-2005 menunjukkan intensitas yang semakin sering, disamping itu bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bom sebagian besar merupakan bahan-bahan yang berdaya ledak tinggi (*High Explosif*) antara lain TNT (*Trinitro Toluen*) dan bahkan C-4.(theatlantic)

Kasus-kasus terorisme yang terjadi di Indonesia yang menargetkan fasilitas asing adalah sebagai berikut :

1. Pada 12 Oktober 2002, bom meledak di Kuta Bali yang menyebabkan meninggalnya 202 warga Indonesia dan wisatawan mancanegara yang sebagian besar berasal dari Australia, pada saat yang hampir bersamaan bom juga meledak di Konsulat Jenderal Filipina.
2. Pada 5 Desember 2002, bom meledak di Restoran Mc Donald di Makassar yang menyebabkan 3 orang meninggal.
3. Pada 27 April 2003, bom meledak di terminal F Bandara Soekarno Hatta Jakarta.
4. Pada 5 Agustus 2003, bom meledak di Hotel JW Marriot Jakarta yang menyebabkan 11 orang meninggal.
5. Pada 8 Oktober 2004, bom meledak di Kedutaan Besar Indonesia di Paris Perancis, dalam kasus ini tidak ada korban jiwa.
6. Peledakan bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004 yang menewaskan 9 orang.
7. Pada 1 Oktober 2005, bom meledak Raja's Kafe, Kafe Jimbaran dan Kuta Square Bali yang menyebabkan 22 orang meninggal dunia dan melukai puluhan orang lainnya.
8. Pada 31 Desember 2005, bom meledak di Palu Sulawesi Tengah yang menyebabkan 8 orang meninggal dan melukai puluhan orang. (theatlantic)

Pemerintah Australia berupaya membantu Indonesia (POLRI) dalam menangani kasus terorisme di Indonesia melalui *Australian Federal Police* (AFP), bahkan lebih dari itu Pemerintah Australia juga memberikan bantuan teknis dan non teknis, termasuk bantuan dana sebesar 10 juta US Dollar terhadap Pemerintah Indonesia. Bantuan tersebut dituangkan dalam kebijakan (*Australian-Indonesia Development Area*) kebijakan ini ditanda tangani melalui *Joint Ministerial Statement on Counter Terrorism* oleh Menteri Luar Negeri Wirayudha dengan Menteri Luar Negeri Australia Alexander Downer pada Juni 2008 di Jakarta.

Dengan adanya beberapa tragedi tersebut Australia dan Indonesia menyepakati dengan melakukan kerjasama untuk meningkatkan stabilitas keamanan kedua negara tersebut. Nota kesepahaman ini sudah dimulai sejak tahun 2002 dan kemudian di perpanjang setiap 3 tahun yaitu pada tahun 2005, kemudian pada tahun 2008 dan di tanggal 2 November 2011 diubah menjadi Pengaturan antara Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kepolisian Federal Australia tentang Kerjasama dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kejahatan Lintas Negara.

Kemudian kerjasama antara Indonesia dan Australia dihadapkan pada kasus-kasus terkini berkaitan dengan EFTF, diantaranya peledakan bom bunuh diri di Solo, Jawa Tengah pada 25 September 2011, teror penyerangan aparat keamanan Indonesia oleh kelompok teroris di Poso pada tanggal 16 Oktober 2012 hingga peledakan bom bunuh diri di Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Dari kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa terdapat pergeseran modus operasi terorisme dari peledakan

bom konvensional menjadi aksi penyerangan ataupun aksi peledakan bom bunuh diri

(*suicide bomb*).([usaid.gov](https://www.usaid.gov))